

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kebudayaan Dan Adat

1. Pengertian Kebudayaan

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling mulia. Sehingga manusia diberi mandat untuk berkuasa atas segala yang ada di bumi. Dengan akal yang diberikan Tuhan kepada manusia, yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, maka manusia bertanggung jawab dengan segala pengertian yang telah diberikan Tuhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian kebudayaan adalah hasil cipta batin manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, dengan kata lain dapat diartikan sebagai segala pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang mampu memahami lingkungan dan pengalaman untuk menjadi panduan dalam hidup.⁷

Baker, berpandangan bahwa kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta *abhidaya* yang memiliki arti kemajuan yang serba lengkap, Baker menduga bahwa hal ini atas dasar bahwa kata-kata budaya sering digunakan dalam kitab Dharmasutera dan kitab-kitab agama buddha kata Kultur yang memiliki makna yang sama dengan budaya. Kultur diambil dari bahasa lain yaitu kata *culture* yang memiliki makna mengelola atau

⁷"Pengertian Kebudayaan," *internet* (01 April 2023).

mengerjakan (mengelolah atau mengerjakan tana bertani).⁸ Dengan pengembangan akal budi manusia sehingga ada bentuk nyata dalam kebudayaan seperti berkebun, mengelola sawah, dan mengelola kayu menjadi bangunan rumah.

2. Pengertian adat

Sebagai individu maupun kelompok memiliki aturan-aturan yang menjadi pedoman untuk menjalankan kehidupan sosial dalam hidup berdampingan dengan alam maupun sesama manusia. Seko Sebagai masyarakat majemuk selain diatur oleh pemerintah, ada tatanan adat yang mengaturnya. Adat merupakan sebuah perbuatan, kebiasaan atau lazim dilakukan sejak dahulu kala.⁹

Jika ada yang melanggar tatanan adat dan merusak ketentraman dalam lingkup masyarakat maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan apa yang dia langgar contoh berkelahi, mencuri, berzinah, dan bahkan merusak rumah tangga orang lain. Adat merupakan suatu pedoman untuk menciptakan ketertiban, kedamaian dan kesejahteraan dalam suatu kelompok masyarakat. Salah satu tujuan adat juga yaitu untuk melestarikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan para leluhur dalam

⁸Faridz Alfansa Bhaskara et al., *Media dan Perkembangan Budaya (Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang bekerjasama dengan Inteligensia Media (Intrans Publishing Group), 2020), 52.*

⁹ZAkaria.J.Ngelow, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII (Makassar: Yayasan Ina Makassar, n.d.), 230.*

suatu daerah dan juga untuk memperkuat aturan dalam suatu kelompok masyarakat demi kesejahteraan bersama.¹⁰

B. Konflik dan Resolusi konflik

1. Konflik

Konflik merupakan perbedaan pendapat, perbedaan pandangan dan juga perbedaan tujuan. Adanya perbedaan-perbedaan seperti ini dapat memicu terjadinya selisih paham yang mengakibatkan ketegangan-ketegangan yang membuat kesejahteraan dan kedamaian tidak ada sebab adanya permasalahan dari dua pihak. Konflik tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan sebagai umat manusia dan sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Ini senada yang dikatakan William Hendrick bahwa Konflik adalah suatu yang tak terhindarkan, karena konflik selalu melekat erat dalam perjalanan kehidupan umat manusia, perang yang telah terjadi pada abad-abad yang lampau merupakan contoh nyata.¹¹

Dari pendapat ini membawa kita pada pemahaman bahwa konflik yang tidak bisa kita pungkiri akan terjadi, akan membuat kita untuk semakin waspada terhadap perilaku yang memicu terjadinya konflik baik

¹⁰Nur Aini S.Pd, "Adat-Istiadat : Pengertian Tujuan dan Contoh Adat," *jurnal pendidikan pancasila dan kewarganegaraan* No. 2 (2005,13).

¹¹William Hendricks, "Bagaimana Mengelola Konflik, Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik Yang Efektif. Penerjemah Arif Santoso. How to Managemen Conflict. Cet. V," PT. Bumi Aksara. Jakarta (2004), 1.

secara individu maupun secara kelompok. Ada juga permasalahan yang terjadi seperti melanggar peraturan-peraturan yang telah disepakati dalam masyarakat ketika dilanggar maka menimbulkan kerugian bagi banyak. Permasalahan dan konflik sangat rentan terjadi namun dengan adanya kebutuhan manusia seperti yang dijelaskan sebelumnya yaitu kedamaian, ekonomi yang baik maka manusia berupaya mencari jalan keluar ketika ada permasalahan dan konflik.

Dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda, ada beberapa faktor yang mengakibatkan konflik . *Pertama*, perbedaan individu yang menyangkut tentang perasaan, pendirian, harga diri seseorang, dan identitas dari seseorang. Hal ini dapat muncul ketika terjadi perbedaan dan kebiasaan yang mengakibatkan kebencian, amarah dan terjadinya konflik. *Kedua*, perbedaan latar belakang kebudayaan. Kebiasaan seseorang dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan dimana seseorang itu berada, budaya dan norma dalam lingkungan sosial tidak sama. Apa yang baik dipandang dalam suatu masyarakat belum tentu akan baik di pandangan oleh masyarakat lainnya, contoh kebudayaan Toraja dan kebudayaan Luwu pasti memiliki nilai dan norma yang berbeda oleh karena itu perbedaan latar belakang kebudayaan dapat memicu terjadinya konflik. *Ketiga*, perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan seperti kepentingan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Misalnya, seseorang pengusaha menghendaki adanya penghematan

dalam biaya suatu produksi sehingga terpaksa harus melakukan rasionalisasi pegawai. Namun, para pegawai yang terkena rasionalisasi merasa hak-haknya diabaikan sehingga perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan suatu konflik.¹²

Konflik semacam ini tidak asing lagi kita dengar dan lihat dalam kehidupan sosial masyarakat karena kurangnya pihak yang tidak sejalan. Hal ini lebih lanjut dikatakan oleh Ramlan Subakti yang mengatakan: Konflik berarti pertikaian, persaingan dan konflik antara orang dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok.¹³

Suatu masalah yang muncul pasti memiliki alasan mengapa masalah tersebut muncul, seperti konflik. Konflik dapat muncul sebagai akibat adanya perbedaan dan konflik kepentingan yang saling berhadapan. Sahih Gatara dan Dzulkiah menjelaskan berbagai teori penyebab konflik, antara lain: *Pertama*, teori kehumasan, konflik ini disebabkan oleh polarisasi, ketidakpercayaan dan konflik yang terjadi antara kelompok yang berbeda dan plural. *Kedua*, teori dasar negosiasi konflik ini disebabkan oleh ketidakkonsistenan posisi dan perbedaan pandangan terhadap konflik antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. *Ketiga*, teori kebutuhan manusia, konflik ini dapat timbul

¹²Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, Jakarta, (PT Raja Grafindo Persada: 2007), 27–30.

¹³ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Grasindo, n.d.), 193.

dalam masyarakat karena perebutan kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan jasmani, rohani dan sosial, yang tidak terpuaskan dalam pergumulan tersebut.¹⁴

Konflik itu bisa muncul dari faktor internal dan juga dari faktor eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri orang, kelompok masyarakat, organisasi ataupun negara itu sendiri sehingga penyelesaiannya membutuhkan hal-hal yang bersifat kekeluargaan, sedangkan faktor eksternal muncul ketika orang, kelompok masyarakat, organisasi atau negara itu berhadapan dengan yang lainnya sehingga proses penyelesaiannya berbelit-belit, bisa melalui perundingan atau dialog hingga penyelesaian dengan cara kekerasan, sebab masing-masing pihak ingin mempertahankan atau memperebutkan sesuatu yang diinginkan.¹⁵ Pruitt dan Rubin mendefinisikan konflik sebagai perbedaan kepentingan dan meyakini bahwa kebutuhan para partisipan tidak dapat dipenuhi secara bersamaan.¹⁶

Robbins dan Tim yang mendefinisikan konflik secara lebih luas. Mereka menganggap bahwa konflik sebagai proses yang dimulai ketika suatu pihak menganggap pihak di luarnya telah mempengaruhi atau akan menimbulkan dampak negatif terhadap sesuatu yang dianggap

¹⁴Said Gatara and Moh Dzulkiah Said, *Sosiologi Politik: Konsep Dan Dinamika Perkembangan Kajian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

¹⁵M. Fikri, *Implementasi Kebijakan Pemerintah* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah, 2006), 27.

¹⁶Dean G. Pruitt Rubin and Z. Jeffrey, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9-10.

penting bagi pihak pertama. Masyarakat mengalami berbagai konflik tentang ketidakcocokan tujuan, perbedaan dalam menginterpretasi fakta, ketidaksepakatan terhadap berbagai perilaku, maupun lainnya, dan itu mencakup seluruh tingkatan, mulai dari tindakan pertentangan yang terang-terangan dan maupun bentuk-bentuk ketidaksepakatan yang sangat halus sekalipun.¹⁷

2. Resolusi Konflik

Resolusi berasal dari kosa kata Inggris yaitu *resolution*, kemudian menjadi kosa kata Indonesia *resolusi*, yang artinya memecahkan, pemecahan dan ketepatan hati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), resolusi sebagai keputusan atau kebulatan pendapat yang ditetapkan oleh rapat atau putusan dan kebulatan pendapat berupa permintaan atau tuntutan yang ditetapkan oleh rapat (musyawarah), pernyataan tertulis, biasanya berisi tuntutan tentang suatu hal.¹⁸

Dengan adanya konflik pemerintah dalam masyarakat selalu mencari solusi untuk memecahkan masalah, yang diperlukan adalah bagaimana mengelola konflik itu. Manajemen konflik, seperti menghadapinya dengan tepat, menyatukan orang-orang yang berkonflik dalam proses kolaboratif, menciptakan proses yang efektif dan melakukan kerja sama penuh untuk mengelola perbedaan pembangunan,

¹⁷Dhanny Wahyudiyanto, *Shalahuiddin al-Ayyubi Vs Richard I "The Lion Heart"* (*Fase-fase Konflik di Akhir Perang Salib III*) (CV Jejak (Jejak Publisher), 2021), 39–40.

¹⁸"Pengertian Kebudayaan," *internet* (April 8, 2023).

bukan menyerang dengan mengusulkan perbedaan, bukan sebaliknya mengadvokasi metode-metode menghilangkan konflik.¹⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa resolusi manajemen konflik dapat digunakan sebagai sistem tawar-menawar dan negosiasi. Dalam kerangka demokrasi dapat mengatasi konflik antar kelompok, mengajak mereka berdiskusi dan berdebat, serta mencegah terjadinya kekerasan. Tujuan manajemen konflik adalah untuk memungkinkan konflik yang ada untuk beralih ke negosiasi dan untuk mencegah konflik meningkat menjadi kekerasan.²⁰

C. Teori Resolusi Konflik Model Boulding.

Boulding merupakan seorang Profesor yang meneliti dan menulis dalam bidang “perdamaian”, dalam buku yang berjudul *stable peace*. Buku ini mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Jika kita memiliki kebijakan untuk perdamaian yang stabil, seperti apa bentuknya? Hingga kini perdamaian dianggap sebagai cita-cita utopian.²¹

Lebih dalam lagi Boulding membahas bagaimana arti kedamaian. Damai adalah sebuah kata dengan begitu banyak arti sehingga orang ragu untuk menggunakannya karena takut disalahpahami. Hal ini

¹⁹Peter Harris and Ben Reilly, *Demokrasi Dan Konflik Yang Mengakar: Sejumlah Pilihan Untuk Negosiator*, (Jakarta: Ameenpro, 2000).

²⁰Timothy D. Dkk Siska, *Demokrasi Di Tingkat Lokal Keterlibatan, Keterwakilan, Pengelolaan Konflik Dan Kepemerintahan*, (Jakarta: International Institute Democracy and Electoral Assistance, 2002).

²¹Kenneth E. Boulding, *Stable Peace* (University of Texas Press, 1978), 1.

disebabkan karena konsep perdamaian memiliki aspek positif dan negatif. Sisi positifnya, kedamaian menandakan hubungan yang matang, kelembutan, dan cinta. Hubungan, kepekaan dan cinta terkait dengan manajemen yang baik, penyelesaian masalah yang konstan dan cinta. Sisi negatifnya, ia dipahami sebagai ketiadaan sesuatu—ketiadaan gejolak, ketegangan, konflik, dan perang.²²

Boulding membedakan tingkat konflik yang terjadi. Konflik antara individu dan kelompok. Konflik antara individu merupakan konflik yang sederhana karena dua pihak dalam yang bertentangan hanya mengatasnamakan mereka tanpa melibatkan orang lain sebagai perwakilan contoh pertengkaran antara dua siswa di depan kelas, dan persaingan antara dua saudara kandung.²³

Sedangkan konflik antara kelompok merupakan permasalahan yang melibatkan beberapa kalangan. Menurut pandangan Boulding meskipun salah satu individu tidak ada kaitannya dengan konflik itu, tapi mereka tetap ada dalam konflik karena atas nama kelompok organisasi maupun atas nama bangsa.²⁴

Boulding memberikan tiga metode yang dalam menyelesaikan konflik, yakni: (1) menghindar; (2) menaklukkan; (3) dan mengakhiri konflik sesuai prosedur. Boulding menyadari bahwa dalam suatu

²²Ibid. 3

²³Kenneth E. Boulding, *Conflik and Devence*, (University Press of America, Inc, 1962, 1988).

²⁴Ibid. 106

komunitas pasti akan ada konflik yang menjadi penghambat. Hal utama yang ditawarkan adalah bagaimana sehingga sebuah masalah bisa terselesaikan dan dapat ditolak sehingga tidak dalam penyelesaiannya bisa melalui jalur damai atau prosedur yang baik.²⁵

Menurut Boulding, dari ketiga metode mengakhiri konflik adalah *pertama*, “menghindari konflik” ini merupakan sebuah penawaran yang yang menjadi kemungkinan sebagai jawaban terbaik. Dijelaskan kembali bahwa tawaran yang diberikan hanya bersifat sementara karena ada isu-isu akan terjadi benturan fisik. Dengan adanya metode menghindari konflik, didasarkan pada kesadaran dari kedua belah pihak sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam lingkungan yang plural.²⁶

Kedua yang dimaksud oleh Boulding adalah “menaklukkan”. Dengan mengeliminasi konflik adalah proses di mana kekuatan digunakan untuk menerapkan strategi perlawanan yang ada di komunitas, mengusulkan program solusi baru yang pasti tidak diketahui oleh satu pihak. Melihat model Boulding, dengan adanya tawaran penyelesaian secara baru, menarik bahwa ada saran yang ditawarkan dalam penyelesaian konflik dari yang biasanya kepada wadah yang baru. Ini bisa dijadikan sebagi

²⁵Dr Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Lkis Pelangi Aksara, 2005), 301.

²⁶Ibid. 301

referensi masyarakat multikultur dalam penyelesaian konflik melalui tawaran salah satu tradisi masyarakat.

Ketiga “mengakhiri konflik”. Mediasi atau kompromi adalah cara terbaik dan paling umum untuk mengakhiri konflik. Dengan melakukan kompromi, maka akan ada ide-ide atau saran yang diberikan untuk menyelesaikan konflik antara kedua belah pihak.

Senada dengan itu, pandangan Robinson dan Clifford, yang dikutip oleh Alo Liliwari, mengungkapkan teori dengan mengatakan manajemen konflik merupakan tindakan konstruktif yang direncanakan, diorganisasikan, digerakkan dan dievaluasi secara teratur atas semua usaha untuk mengakhiri konflik.²⁷

Paker mengatakan bahwa ada banyak jalan mengakhiri konflik, namun semua jalan itu mengandung banyak resiko, satu hal yang menjadi kekuatan ketika berani mengambil resiko maka akan menghasilkan kekuatan kelompok yang lebih kohesif atau keserasian. Tawaran Boulding tentang kompromi dijelaskan bahwa, kompromi (atau upaya yang dilakukan untuk memperoleh kesepakatan antara dua pihak yang saling berbeda pendapat atau pihak yang berselisih paham), sebagai penyesuaian dan modifikasi yang mendekati teritori, nilai, tujuan atau kebijakan, yang melibatkan dua pihak.²⁸

²⁷Ibid. 288

²⁸Ibid. 302

Oleh karena itu, metode Boulding ini memberikan tambahan wawasan tentang metode penyelesaian yang bertujuan untuk mengatasi penyebab konflik dan mencoba menciptakan hubungan baru yang saling berhubungan dan dapat bertahan lama antar kelompok yang bersengketa. Hal ini diperkuat lagi dengan beberapa hal yang termasuk dalam konsep manajemen konflik Boulding, seperti:

- 1) Diakui bahwa akan selalu ada konflik dalam masyarakat manapun.
- 2) Analisis situasi seputar konflik, misalnya untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, apakah konflik tersebut terkait dengan kombinasi nilai, tujuan, metode, domain atau faktor
- 3) Menganalisis perilaku semua pihak.
- 4) Mengidentifikasi pendekatan terhadap konflik yang dapat digunakan sebagai model resolusi. Alat komunikasi, yaitu terbukanya semua saluran komunikasi, baik langsung maupun tidak langsung, untuk mendengarkan percakapan dan dialog.
- 5) Negosiasi, yaitu teknik yang digunakan untuk bernegosiasi dengan pihak-pihak yang berkonflik.

6) Merumuskan beberapa saran, tekanan, dan penguatan untuk melanjutkan hubungan yang baik.²⁹

Satu hal yang paling terpenting adalah bagaimana sebuah negosiasi dijalankan. Negosiasi atau teknik, telah banyak digunakan sebagai penyelesaian konflik karena banyak memecahkan masalah-masalah komunitas.

²⁹Ibid. 289